

## Yohanes Pembaptis dan Fenomena *Post-Truth* di Era Digital: Sebuah Kajian Lukas 3:19-20

Rocky Samuel Karinda

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, DKI Jakarta

Correspondence: [yccor81@gmail.com](mailto:yccor81@gmail.com)

### Article History

Submit:

May 03, 2022

Reviewed:

May 29, 2022

Accepted:

May 31, 2022

### Keywords

(Kata kunci):

*conscience; consistent; honor; identity; integrity; John the Baptist; post-truth; hati nurani; integritas; kehormatan; konsisten; moral; post-truth; Yohanes Pembaptis*

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.358>



**Abstract.** Although the digital era has opened many opportunities for the needs of human life, negative influences such as post-truth continue to loom and must be watched out for. Through this article, we will discuss the example of John the Baptist in Luke 3:19-20, who was dealing with the post-truth situation during the reign of Herod Antipas. That example can be a solution for alertness and the right pattern to overcome the post-truth phenomenon. This article uses a qualitative method by conducting a literature study on books that are relevant to the purpose of writing the article. In the end, an understanding of John's behavior in Luke 3:19-20 will be obtained, namely the attitude of identity with integrity, conscience, in maintaining honor, being moral and consistent as an example of overcoming the post-truth phenomenon in the digital era.

**Abstrak.** Meskipun era digital banyak membuka peluang bagi kebutuhan hidup manusia, pengaruh negatif seperti *post-truth* terus membayangi dan harus diwaspa-dai. Melalui artikel ini akan dibahas keteladanan Yohanes Pembaptis dalam Injil Lukas 3:19-20, yang berhadapan dengan situasi post-truth masa penguasa Herodes Antipas. Keteladanan itu dapat mejadi solusi bagi kewaspadaan dan pola perilaku yang tepat untuk mengatasi fenomena post-truth. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan terhadap buku-buku yang relevan dengan tujuan penulisan artikel. Pada akhirnya akan didapatkan pemahaman sikap perilaku Yohanes dalam Lukas 3:19-20 adalah sikap jati diri yang berintegritas, berhati nurani, dalam perilaku memelihara kehormatan, bermoral dan konsisten sebagai teladan mengatasi fenomena *post-truth* di era digital.

## PENDAHULUAN

Jika memperhatikan evolusi komunikasi maka, tidak berlebihan bila di era digital ini dijuluki sebagai masa di mana keluasan dan keragaman informasi dari penjuru bumi, berada dalam genggaman tangan manusia pengguna *gadget/gawai* termasuk manusia atau warga negara Indonesia.<sup>1</sup> Dijelaskan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Indonesia, peningkatan pertumbuhan ekonomi di sektor informasi dan komunikasi selama 2021,

<sup>1</sup> Broery Doro Peter Tjaja, "Gereja dan Hoaks dalam Kebhinekaan Indonesia," *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma V*, no. 1 (June 2018): 20.

tahun 2021 sektor informasi dan komunikasi itu tumbuh positif berturut-turut yaitu 8,72 persen, 6,87 persen dan 5,51 persen.”<sup>2</sup> Penyerapan perkembangan teknologi teknologi telah menyeret perubahan perilaku dan sikap para pengguna media sosial. Nilai positif percepatan kemajuan teknologi dan transformasi digital ternyata harus diwaspadai juga dengan munculnya efek negatifnya. Eddy Cahyono Sugiarto mengatakan melalui media *online* Sekretariat Kabinet RI saat salah satu yang telah melanda dunia akibat perkembangan teknologi informasi dan digital serta perlu diantisipasi adalah fenomena *post-Truth*:

Mari kita ciptakan atmosfer positif di dunia digital, kecerdasan digital harus dimiliki setiap orang dengan terus meningkatkan literasi digital, literasi digital menjadi suatu keniscayaan dalam melawan fenomena *post truth* yang ditandai dengan maraknya *hoax*, *false news* maupun *fake news*, melalui literasi digital akan terbangun kemampuan untuk mengenali, memahami, menerjemah, mencipta, dan berkomunikasi dengan medium cetak, audio-visual, dengan mengedepankan nilai-nilai integritas, empati dan spirit membangun sinergitas saling menghargai. Sudah selangkah kita dapat mengambil pelajaran berharga dari sebagian kecil saja contoh bagaimana fenomena *post-truth* memengaruhi kehidupan pada berbagai bangsa, dari kasus yang terjadi di Ukraina, Rusia, Inggris, Amerika Serikat. Di Ukraina tumbangnya presiden Ukraina diawali dengan sebuah status di medsos yang dibuat seorang jurnalis di Facebook yang dilanjutkan dengan seruan berkumpul di Lapangan Maidan di Kiev, di Rusia, Presiden Putin memanfaatkan medsos sebagai kampanye terselubung kepada negeri tetangganya seperti Ukraina, Prancis, dan Jerman.”<sup>3</sup>

Fenomena *post-Truth* menjadi salah satu kondisi yang perlu diantisipasi oleh semua pengguna media sosial atau teknologi digital. Fenomena *Post-Truth* sederhananya adalah kondisi masyarakat era digital yang cenderung mencari pembenaran daripada kebenaran.<sup>4</sup> Masalahnya, umat Allah atau Kekristenan adalah bagian dari masyarakat yang tentunya tidak steril dan kebal dari pengaruh negatif penggunaan media sosial atau teknologi informasi. Misalnya saja seorang yang mengaku pendeta memberikan pendapat pribadinya melalui media sosial agar beberapa ayat dihapuskan dari Al Quran akibatnya merebak kontroversi dan keresahan dibanyak kalangan secara khusus kalangan muslim.<sup>5</sup> Oleh karena itu, sudah saatnya sebagai bagian dari bangsa dan Negara Indonesia yang pertumbuhan era digitalnya berkembang dengan pesat, umat Kristen harus berusaha untuk tangguh dalam bersikap, tidak terpengaruh dan menjadi korban fenomena *Post-Truth* seperti yang telah seperti yang terjadi bagi masyarakat di Ukraina dan beberapa negara lainnya.

---

<sup>2</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, “Menkominfo Sebut Pandemi Mempercepat Transformasi Digital.” <https://aptika.kominfo.go.id/2021/12/menkominfo-sebut-pandemi-mempercepat-transformasi-digital/> (diakses 31 Mei 2022).

<sup>3</sup> Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, “Media Sosial, Post-Truth, dan Literasi Digital.” <https://setkab.go.id/media-sosial-post-truth-dan-literasi-digital/> (diakses 31 Mei 2022)

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Populis, “Heboh! Pendeta Minta Hapus 300 Ayat Al Quran, Gus Nur: Ini Kan Menebar Kebencian, Menebar Hoaks, Radikal dan Intoleran”. <https://populis.id/read14381/heboh-pendeta-minta-hapus-300-ayat-al-quran-gus-nur-ini-kan-menebar-kebencian-menebar-hoaks-radikal-dan-intoleran?page=1> (diakses 01 Juni 2022).

Alkitab tidak secara langsung atau eksplisit menye-butkan perkembangan era digital dan fenomena *post-truth*. Namun, kepribadian dan perilaku tokoh-tokoh dalam Alkitab, salah satunya Yohanes Pembaptis, dapat dijadikan teladan mengatasi fenomena *post-truth*. Yohanes Pembaptis dalam injil Lukas 3:19-20 digambarkan Lukas sebagai sosok yang kritis dan berani menegur Herodes Antipas berkaitan dengan segala perilakunya yang jahat dan juga amoral. Teguran berupa pengungkapan kejahatan dan perbuatan amoral Herodes Antipas yang menikah dengan Herodias, yang saat itu statusnya adalah istri dari saudaranya Filipus<sup>6</sup> dan mengabaikan istri sahnya putri raja Aretas IV<sup>7</sup>, adalah bentuk pemaparan fakta-fakta objektif. Salah satu yang diperhatikan adalah hukum yang tertulis dalam Imamat 18:16 yang melarang seorang laki-laki berhubungan dengan istri saudaranya laki-laki, serta Imamat 20:21 yang menganggap perbuatan tercemar jika seseorang mengambil istri saudara laki-lakinya.<sup>8</sup> Fakta yang menjadi kritik bagi perilaku Herodes yang amoral telah didiamkan atau dibiarkan terjadi di tengah-tengah masyarakat, akibat tekanan kekuasaan dan kondisi politik. Pada kasus ini tidak dijelaskan oleh Lukas apakah ada kesejajaran sikap kritis antara Yohanes Pembaptis dengan para pemuka agama atau pegiat rohani yang senyap tanpa suara. Namun, dari sisi penguasa Romawi posisi Herodes tetap berada pada kaum elit sekaligus mendapat perlindungan, sebab Herodes mengakui dan menerima hukum-hukum masa *pax Romana*.<sup>9</sup> Dalam catatan Josephus kondisi internal rumah tangga Herodes Antipas ini berkembang menjadi salah satu pemicu raja Aretas IV berperang dengan Herodes Antipas.<sup>10</sup> Kondisi tersebut identik dengan Era *Post-Truth*, John Simon (2020) mencatat fenomena *post-truth* ditandai dengan kesadaran yang terpikat pada diri sendiri (tertutup, menolak intersubjektif) yang mendorong berkembangnya pola pikir egologis di tengah masyarakat.<sup>11</sup> Dengan kata lain kebenaran semakin dibentuk oleh emosi dan keyakinan pribadi, mengalahkan fakta-fakta obyektif yang seharusnya menjadi acuan dalam mengkontruksi kebenaran.<sup>12</sup>

Lukas memaparkan secara ringkas, apa yang juga terdapat dalam Matius maupun Markus, tetapi catatan Lukas tentang mengarah pada sikap kritis Yohanes Pembaptis, yang tanpa sungkan mengkritik keras perbuatan Herodes. Harls Evan R. Siahaan, dalam kajiannya tentang Lukas, menyimpulkan bahwa konsep politik Lukas lebih menekankan prinsip perubahan atau dinamisasi personal yang mampu menghasilkan perbaikan dalam praksis kehidupan sosial-politik.<sup>13</sup> Maka basis semangat Yohanes pembaptis dalam

---

<sup>6</sup> Markus dan Matius menegaskan bahwa Herodias adalah istri dari "Filipus" (Mrk. 6:17 dan Mat14:3).

<sup>7</sup> Joan E. Taylor, *The Immerser: John the Baptist within Second Temple Judaism*, Studying the historical Jesus (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 1997), 239.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Amanda C. Miller, *Rumors of Resistance: Status Reversals and Hidden Transcripts in the Gospel of Luke*, Emerging scholars (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 68.

<sup>10</sup> Flavius Josephus, *Antiquities of the Jews*, 2006, L18 C5.1.

<sup>11</sup> John Christianto Simon, "Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 30, 2020): 94.

<sup>12</sup> Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, "*Media Sosial, Post-Truth, dan Literasi Digital*." <https://setkab.go.id/media-sosial-post-truth-dan-literasi-digital/> (diakses 31 Mei 2022)

<sup>13</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Memaknai Pentakostalisme dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 50.

mengkritisi Herodes antipas adalah upaya mengoreksi atau memperbaiki praksis kehidupan pribadi, keluarga, perilaku penguasa dan pola hidup bangsa Yehudi.

Menurut Nolland sikap yang ditampilkan Yohanes Pembaptis terhadap Herodes adalah juga koreksi terhadap sikap oposisi atau menolak dari pribadi atau orang-orang yang tidak mau mendengar kebenaran.<sup>14</sup> Kondisi ini sering dipandang sebagai sebuah transisi menuju pelayanan Yesus. Transisi yang kelihatannya sederhana, bagian dari penggenapan, yang menurut Nolland hanya bersifat sementara dan sebagai pendahuluan.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, sang pendahulu yang bersifat sementara ini sangat berani mengatakan kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh Herodes Antipas sebagai seorang pemimpin dan tokoh terhormat. Pertanyaannya adalah adakah latar belakang historis kehidupan Yohanes Pembaptis yang mendorong perbedaan dalam mengkritisi para pemuka agama yang cenderung diam dan membiarkan para penguasa seperti Herodea bertindak amoral? Sikap apa saja yang menjadi menonjol dalam perilaku Yohanes sehingga tetap teguh membeberkan perbuatan penguasa Herodes yang jahat dan amoral? Apakah sikap yang ditampilkan Yohanes dapat menjadi teladan dalam menghadapi fenomena *post-truth* di masa kini? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas maka pembahasan akan dibatasi pada Lukas 3:19-20.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjabarkan keteladanan hidup dan bagaimana keteladanan itu menginternal pada diri Yohanes Pembaptis melalui injil Lukas 3:19-20. Serta mengkaji catatan historis kehidupan Yohanes dari berbagai sumber baik melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan Yohanes Pembaptis dan Injil-injil lainnya sebagai pendukung. Hasilnya adalah menemukan pola sikap Yohanes pembaptis yang menjadi teladan umat Kristen di era digital agar berkemampuan dan bersemangat dalam kewaspadaan memelihara hidup yang benar dalam menangkal pengaruh era *post-truth*.

Manfaat penelitaian ini adalah menghadirkan sosok yang dapat menjadi panutan bagi umat Kristen untuk menjalani kehidupan di tengah-tengah dunia era digital. Dengan begitu banyaknya pribadi-pribadi panutan dan teladan yang bisa diakses melalui media masa. Maka keteladanan hidup Yohanes Pembaptis meskipun kisahnya singkat dalam kitab, tetapi eksistensinya tetap dapat menjadi teladan hidup umat Kristen untuk tetap menyerap manfaat teknologi digital. Sekaligus, berkemampuan prima untuk menolak dan mengatasi pengaruh buruk gelombang fenomena *post-truth* sebagai dampak negatif dari pemanfaatan teknologi informasi digital secara masif diberbagai aspek kehidupan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini berbentuk paparan kualitatif-deskriptif sebagai upaya untuk memaknai dan mengangkat pemahaman baru dan lebih mendalam tentang Lukas 3:19-20, khususnya mengkaji pola hidup dan keteladanan Yohanes Pembaptis. Selain mengkaji teks yang terkait, serta menggunakan literatur yang relevan dengan judul artikel dan konteks Lukas 3:19-20. Oleh sebab itu metodologi penelitian dalam artikel ini sesuai dengan penjelasan-

---

<sup>14</sup> John Nolland, *Luke 1 - 9:20*, Word biblical commentary Vol.35, A (Nashville: Nelson, 2000), 156.

<sup>15</sup> Ibid.

penjelasan di atas adalah metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan terhadap buku-buku yang relevan dengan tujuan penulisan artikel.

## PEMBAHASAN

### Pemahaman Post-Truth

Steve Tesich, disebut sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan *post-truth*. Ia seorang dramawan keturunan Amerika-Serbia. Tesich melalui esainya pada harian *The Nation* (terbit tahun 1992) mengungkapkan kerisauannya yang mendalam terhadap fenomena *post-truth*, ketika realitas kehidupan manusia marak dengan berbagai upaya memainkan opini publik dengan mengesampingkan dan bahkan mendegradasi fakta dan data informasi yang objektif. Sederhananya, *post-truth* dapat diartikan bahwa masyarakat lebih mencari pembenaran dari pada kebenaran.<sup>16</sup>

Jika memperhatikan frasa *post-truth*, frasa ini berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata *post* dan *truth*. Kata *post* berarti juga *after* dalam bahasa Indonesia diartikan “setelah”. Sedangkan kata *truth* berarti “keadaan benar atau kebenaran”. Oleh sebab itu kata *post-truth* dapat kita artikan sebagai setelah atau pasca kebenaran. Pada perkembangannya kemudian digunakan untuk menyebutkan suatu masa atau era *post-truth*.<sup>17</sup> Frasa *post-truth* ini awalnya dikenal di ranah politik saat kontes politik memperebutkan kursi parlemen dan/atau tujuan politik lain sehingga istilah ini disebut *post-truth politics*.<sup>18</sup> Kamus Oxford mendefinisikan “*post-truth*” sebagai “berkaitan dengan atau menunjukkan keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada menarik emosi dan kepercayaan pribadi.” Dalam hal ini, mereka menggarisbawahi bahwa awalan “posting” dimaksudkan untuk menunjukkan tidak begitu banyak gagasan bahwa kita adalah kebenaran “masa lalu” dalam arti temporal (seperti dalam “pasca perang”) tetapi dalam arti bahwa kebenaran telah dikalahkan— bahwa itu tidak relevan. Ini adalah pertenggaran kata-kata bagi banyak filsuf, tetapi perlu dicatat bahwa ini banyak lebih dari perselisihan akademis.<sup>19</sup>

*Post-truth* dalam wacana politik telah berkontribusi pada munculnya komunikasi yang emosional, menghasut, dan agresif yang mencerminkan kekuatan teknologi baru untuk membentuk opini publik yang berpolitik dan proses pemilihan umum yang demokratis. Untuk semua daya tarik media dan komedinya, wacana *post-truth* melayani tujuan politik dan komunikatif yang serius yang memperkuat individu dan ideologi otoriter institusional dan mengundang intrusi yang mengganggu dalam pengaruh aktor-aktor yang mungkin

---

<sup>16</sup> Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, “*Media Sosial, Post-Truth, dan Literasi Digital*.” <https://setkab.go.id/media-sosial-post-truth-dan-literasi-digital/> (diakses 1 Juni 2022)

<sup>17</sup> Ulya, “*Post-truth, Hoax, Dan Religiusitas Di Media Sosial*,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan studi Keagamaan* 6, no. 2 (2018): 287.

<sup>18</sup> Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, “*Media Sosial, Post-Truth, dan Literasi Digital*.” <https://setkab.go.id/media-sosial-post-truth-dan-literasi-digital/> (diakses 1 Juni 2022)

<sup>19</sup> Lee C. McIntyre, *Post-Truth*, The MIT Press essential knowledge series (Cambridge, MA: MIT Press, 2018), 5.

tidak dikenali atau tersamar. Teknologi baru yang berpengaruh beroperasi sebagai bayangan yang kuat di arena politik.<sup>20</sup>

### **Kajian Lukas 3:19-20**

Lukas 3:19-20, terlihat sejajar dengan Matius 14:3-4 dan Markus 6:17-18.<sup>21</sup> Meskipun demikian ada perbedaan yang ditegaskan oleh Christina Solmunde Michelsen (2017) yang mengatakan tokoh Yohanes Pembaptis eksis di keempat Injil dalam Alkitab. Walaupun demikian tetap ada ketidaksamaan masing-masing penulis kitab dalam menampilkan sosok Yohanes Pembaptis.<sup>22</sup> Injil Matius 14:1-12, mengisahkan pembunuhan Yohanes Pembaptis, berdampingan dengan kecurigaan Herodes terhadap kehadiran Yesus yang dianggapnya sebagai Yohanes Pembaptis. Injil Markus 6:14-29, menggunakan kisah penangkapan dan pembunuhan Yohanes Pembaptis mirip dengan Matius yang dimulai dari kecurigaan terhadap sosok Yesus yang telah melakukan pergerakan pelayanannya di wilayah Galilea (Mrk. 6:6b-7). Selanjutnya Markus mengisahkan tentang proses pembunuhan Yohanes Pembaptis oleh Herodes melalui skenario "licik" Herodias dan anaknya. Akan tetapi kita masih dapat melihat keterkaitan antara Lukas dan Markus. Catatan Lukas dalam Lukas 3:19-20 cenderung mengikuti pola pandang dari Markus (1:14), yang memakai akhir pelayan atau pemenjaraan Yohanes Pembaptis menjadi awal bagi pelayanan Yesus.<sup>23</sup>

Meskipun demikian keterkaitan Lukas 3 : 19-20 lebih cenderung mengikuti cara pandang dari Markus (1:14), yang memakai akhir pelayan atau pemenjaraan Yohanes Pembaptis adalah awal pelayanan Yesus.<sup>24</sup> Sebelumnya menurut Conzelmann, Lukas telah dengan sengaja membagi dua bagian antara pelayanan Yohanes Pembaptis dengan permulaan pelayanan Yesus.<sup>25</sup> Pemisahan antara pekerjaan persiapan Yohanes bagi pelayanan Yesus dan pelayanan Yesus itu sendiri, nampaknya terjadi dalam suatu periode yang sama yaitu periode penggenapan.<sup>26</sup>

Di luar dari Injil-injil Sinoptik, seperti injil Yohanes ternyata tidak mencatat peristiwa pemenjaraan Yohanes Pembaptis oleh raja Herodes. Sumber ekstrakanonik tentang Yohanes Pembaptis juga dengan sudut pandang berbeda dibebaskan dalam buku *Antiquities* yang mengisahkan perilaku Herodes Antipas penuh kuasa dan semena-mena sedangkan perilaku Yohanes Pembaptis adalah seseorang yang membaptis dan mengajarkan kebajikan/Kebaikan, kebenaran terhadap satu sama lain, hidup saleh dihadapan Tuhan.<sup>27</sup> Atau dengan kata lain, *Antiquities* menampilkan pemenjaraan Yohanes

---

<sup>20</sup> C. G. Prado, ed., *America's Post-Truth Phenomenon: When Feelings and Opinions Trump Facts and Evidence* (Santa Barbara: Praeger, 2018), 59-60.

<sup>21</sup> A. A. Sitompul, *Sinopsis Tiga Injil*, 3rd ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), 13.

<sup>22</sup> Christina Solmunde Michelsen, "John the Baptist's Public Ministry in Lk 3:1-20: Is Luke a Writing Reader of Matthew?," 2017, 20.

<sup>23</sup> Nolland, *Luke 1 - 9*, 156.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Hans Conzelmann, *The Theology of St. Luke*, 1st Fortress Press ed. (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 21-22.

<sup>26</sup> Joseph A. Fitzmyer, ed., *The Gospel According to Luke: Introduction, Translation, and Notes*, 1st ed., The Anchor Bible v. 28-28A (Garden City, N.Y: Doubleday, 1981), 477.

<sup>27</sup> Josephus, *Antiquities of the Jews*, L18 C5.1-2.

Pembaptis cenderung bersifat politis, sedangkan dalam Matius, Markus dan Lukas memaparkannya dari sudut pandang religius.<sup>28</sup> Oleh sebab itu dapat kita pahami baik Lukas atau pun Matius, Markus dan Josephus memiliki tujuan masing-masing dalam memahami kontroversi pemenjaraan Yohanes Pembaptis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka setidaknya ada dua pemahaman tentang kehadiran Yohanes Pembaptis dalam Injil Lukas. Pertama, Lukas sepekat dengan Injil Markus, bahwa akhir pelayanan Yohanes adalah awal pelayanan Yesus (Mrk. 1:14).<sup>29</sup> Injil Matius kurang memperhatikan hal ini, karena pembunuhan Yohanes Pembaptis oleh Matius tidak disandingkan dengan kehadiran Yesus. Kedua, dalam injil Lukas 3:19-20, meskipun sejajar dengan Matius dan Markus tetapi hanya Lukas yang menyebutkan ada banyak kejahatan lain, yang dilakukan Antipas<sup>30</sup>. Pada pengungkapan ini “masih banyak kejahatan lainnya” yang dilakukan oleh Antipas, tidak ditemukan dalam kitab Matius (14:3-4) dan Markus (6:17-18).<sup>31</sup>

Bagaimana dengan tokoh Yohanes Pembaptis? Bagi Burke (2006) Yohanes Pembaptis adalah tokoh misterius dalam Perjanjian Baru. Beberapa misteri berasal dari kontradiksi mengenai penggambaran tentang Yohanes Pembaptis yang cukup beragam, baik yang ada dalam Injil-injil, termasuk sudut pandang sejarawan Yahudi Josephus dalam bukunya *Antiquities*.<sup>32</sup> Hal ini memastikan kitab Lukas memiliki keunikan tersendiri dalam menampilkan tokoh Yohanes Pembaptis. Apalagi sosok penulis Injil Lukas oleh banyak ahli diyakini sebagai seorang non-Yahudi, dengan latar belakang kehidupan dan pendidikan helenis.<sup>33</sup>

Kitab Injil Yohanes sendiri tidak mencatat peristiwa pemenjaraan Yohanes Pembaptis oleh raja Herodes. Sedangkan Herodes yang memenjarakan Yohanes menurut catatan dalam Josephus, *Antiquities* adalah Herodes Antipas.<sup>34</sup> Antipas telah melanggar hukum. Ia telah menikahi istri saudara tirinya Herodes yang masih hidup, Herodias. Untuk memenuhi hasratnya dia telah menceraikan istri pertamanya, yang ayahnya, raja Nabatea Aretas IV. Konflik rumah tangga Herodes Antipas ini menurut catatan Josephus kemudian menjadi salah satu pemicu raja Aretas IV berperang dengan Antipas dan berhasil memporak-porandakan pasukan Antipas.<sup>35</sup> Menurut Taylor ada kemungkinan kritik Yohanes terhadap raja wilayah atas perceraian dengan putri Aretas, tidak terlepas dari ketidakstabilan politik sebagai dampak dari perkawinan tersebut.<sup>36</sup> Atas perbuatan raja Antipas ini, Lukas pun menyebutkan ada banyak kejahatan lain, yang dilakukannya. Pada pengungkapan “masih banyak kejahatan lainnya” yang dilakukan oleh Antipas, tidak

---

<sup>28</sup> Robert H. Stein, *Luke*, vol. 24, The New American commentary (Nashville Tennessee: Broadman Press, 1992), 136.

<sup>29</sup> Nolland, *Luke 1 - 9*, 156.

<sup>30</sup> Penyebutan nama Herodes Antipas atau hanya Antipas dimaknai sebagai tokoh atau sosok ptibadi yang sama dalam tulisan ini.

<sup>31</sup> Leon Morris, *Luke : The Tyndale New Testament Commentaries*, 2nd ed. (Surabaya: Momentum, 2007), 108.

<sup>32</sup> Burke, Jr., *John The Baptist: Prophet & Disciple*, 9.

<sup>33</sup> Beers, *The Followers of Jesus as the Servant*, 83.

<sup>34</sup> Josephus, *Antiquities of the Jews*, L18. C5.1.

<sup>35</sup> *Ibid.*, L18 C5.1.

<sup>36</sup> Taylor, *The Immerser*, 239.

tercatat sama sekali dalam kitab Matius (14:3-4) dan Markus (6:17-18).<sup>37</sup> Inilah perbedaan cara pandang antara Lukas dengan Matius dan Markus. Meskipun ada kesejajaran tetapi cara pandang terhadap kasus pemenjaraan Yohanes Pembaptis, Lukas menggunakannya dengan cara yang berbeda dengan menambahkan informasi tentang perilaku Herodes Antipas yang jahat.

Akan tetapi jika dikatakan Markus menempatkan kisah pemenjaraan Yohanes Pembaptis, justru saat Yesus dan murid-murid sedang melaksanakan pelayanan (6:6b-13), serta untuk menerangkan kebingungan Herodes terhadap sosok Yesus dan Yohanes Pembaptis. Injil Markus tetap terlihat sebagai kitab yang mempengaruhi pola penulisan Lukas mengenai pemenjaraan Yohanes yang merekam proses pemenjaraan (Mrk. 1:14) sebelum pelayanan Yesus dan Markus 6:17-18 yang menjelaskan alasan pemenjaraan Yohanes Pembaptis. Ayat-ayat ini (3:19-20) merupakan yang pertama dari transposisi Lukas.<sup>38</sup> Kitab Matius, juga menempatkan kisah pembunuhan Yohanes Pembaptis, untuk menjelaskan ketidaktahuan Herodes terhadap Yesus yang berita pelayanannya sudah tersebar di wilayah Galilea (14:1-12). Pada intinya penjabaran Lukas tentang pelaksanaan karir publik Yohanes dalam Lukas 3 : 1-20, setidaknya memberikan tiga pengertian (1) posisi Yohanes Pembaptis dalam konteks sosio-politik dan keselamatan-historis (3:1-6), (2) mengidentifikasi isi pesan yang disampaikan (3:7-18), dan (3) berakhir dengan identitas sebagai oposisi yang bertentangan dengan Herodes Antipas sebagai penyebab pemenjaraannya (3:19-20).<sup>39</sup>

Pada ayat 19, mengenai "segala kejahatan lain yang dilakukannya," Nolland menjelaskan bahwa adalah upaya Lukas memperluas teguran dengan menambahkan referensi mengenai hal-hal yang jahat yang telah dilakukan Antipas (*περὶ πάντων*, "tentang segala").<sup>40</sup> Lukas menekankan kelakuan jahat Herodes berkonfrontasi dengan semangat kebaikan Yohanes. Bagi Lukas sosok Yohanes Pembaptis adalah salah satu pribadi yang secara terbuka dan spontan mengkritik tajam terhadap kejahatan dan kehancuran yang diakibatkannya. Bagi Lukas setiap terjadi penolakan adalah bukti upaya orang-orang yang ingin menyingkirkan kebenaran (Lukas 4:28; 20:19; Kis 7:54, dll.).<sup>41</sup> Keadaan ini tentu saja sebuah penempatan sosok Yohanes pembaptis yang krusial bagi Lukas dan pembacanya. Lukas melihat sisi hidup Yohanes yang konsisten kala berhadapan langsung dengan konteks masyarakat atau penguasa.

Pada ayat 20, pola hidup Herodes yang berlawanan dengan Tuhan, sehingga ia sangat menentang siapapun yang mengajarkan tentang pola hidup dari Tuhan.<sup>42</sup> Pertentangan tersebut berujung pada pemenjaraan Yohanes. Pemenjaraan (*φυλακῆ*, atau penjara), dalam pengertian kata dasarnya *phulasso* yang berarti "menjaga" atau penjaga, tindakan, orang; secara kiasan, tempat, kondisi, atau waktu (sebagai pembagian siang atau malam), secara

---

<sup>37</sup> Morris, *Luke: The Tyndale New Testament Commentaries*, 108.

<sup>38</sup> Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, 476.

<sup>39</sup> Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, The new international commentary on the New Testament (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 1997), 243.

<sup>40</sup> Nolland, *Luke 1 - 9*, 156.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Green, *The Gospel of Luke*, 260.

harfiah atau kiasan berarti sangkar, penahanan, penjara, lingkungan, jaga.<sup>43</sup> Oleh sebab itu pemenjaraan ini bukanlah kejahatan terbesar, melainkan dicatat Lukas sebagai salah satu dari rantai perilaku dan keputusan jahat yang dipilih oleh Antipas,<sup>44</sup> dalam konteks menghentikan perlawanan kebaikan Yohanes. *κατέκλεισεν* yang diterjemahkan dalam sebagai “memasukkan” sesungguhnya juga memiliki pengertian *to shut up* atau “membungkam” atau “menutup dalam ruang bawah tanah”.<sup>45</sup> Pemenjaraan Yohanes adalah upaya membungkamkan suara kebaikan Yohanes yang konsisten menegur Herodes karena terlalu sering melakukan perbuatan jahat dan bukan untuk membunuhnya.

### **Fenomena *Post-Truth* di Era Digital: Meneladani Yohanes Pembaptis**

Keteladanan Yohanes Pembaptis perlu kita ketahui latar belakangnya, yaitu dengan melalui mengenal kondisi kehidupan Yohanes dari masa kecilnya. Charles H. H. Scobie dalam Gary Yamasaki (1998) menyebutkan Yohanes harus dianalisis dengan latar belakang gerakan baptis sektarian abad pertama. Ia bahkan melangkah lebih jauh dengan menyarankan bahwa Yohanes Pembaptis telah diadopsi sebagai anak oleh kelompok Pembaptis tersebut.<sup>46</sup> Berbeda dengan Simon Gibson (2004) mengatakan tentang kelahiran Yohanes Pembaptis, Kekristenan mula-mula menganggap suatu Tempat bernama Aim Karim sebagai tempat kelahiran sekaligus tempat ia melewati masa muda dan saat menjelang dewasa.<sup>47</sup> Walaupun menurut Gibson, tulisan apokrif *the life of John* oleh Serapion 385 – 395 M, bahwa Elizabeth meninggal saat usia Yohanes Pembaptis kurang lebih 7 tahun. Tetapi ia meyakini hubungan kekeluargaan tetap menjadi pilihan bagi pemeliharaan Yohanes.<sup>48</sup> Jika kita melihat berdasarkan data arkeologi tentang gua tempat pemujaan Yohanes Pembaptis di Gua Suba dekat Aim Karim tempat kelahiran Yohanes Pembaptis, semakin menguatkan pemikiran bahwa Yohanes Pembaptis dalam masa mudanya bersama dengan keluarganya atau tidak jauh dari pemeliharaan keluarganya. Burke menuliskan aktivitas Yohanes Pembaptis berpusat pada lereng /ngarai sebelah timur Yudea dan Lembah Yordan, dari Bethania ke Aenon dekat Salim, yang membatasi lereng Yudea dan mengarah ke Timur.<sup>49</sup> Tentang padang gurun menurut Burke (2006) kehidupan pribadi Yohanes Pembaptis kemungkinan berlangsung selama 20 tahun dari tahun 8 M sampai tahun 28 M saat Yohanes berusia 32 tahun.<sup>50</sup> Sedangkan waktu eksekusinya kurang lebih tahun 34 M.<sup>51</sup> Gibson menjelaskan untuk hidup di padang gurun Yudea bukanlah hal yang mudah, kurangnya vegetasi dan air, wilayah perbukitan sebelah Timur Yerusalem hingga menurun ke lembah Yordan. Beberapa wilayah padang gurun juga menjadi tempat pengungsian para pemberontak dari kekuasaan Roma. Mereka yang melarikan diri datang dari kelas

<sup>43</sup> <https://biblehub.com/strongs/greek/5438.htm>

<sup>44</sup> Nolland, *Luke 1 - 9*, 156–157.

<sup>45</sup> <https://biblehub.com/strongs/greek/2623.htm>

<sup>46</sup> Gary Yamasaki, *John the Baptist in Life and Death: Audience-Oriented Criticism of Matthew's Narrative*, *Journal for the study of the New Testament* 167 (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1998), 23.

<sup>47</sup> Shimon Gibson, *The Cave of John the Baptist: The Stunning Archaeological Discovery That Has Redefined Christian History*, 1st ed. (New York: Doubleday, 2004), 25.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 91–92.

<sup>49</sup> Burke, Jr., *John The Baptist: Prophet & Disciple*, 33.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>51</sup> Taylor, *The Immerser*, 257.

berjabatan tinggi dan juga kelas bawah. Selain itu menjadi tempat berkembangnya gerakan apokaliptik dan mesianik.<sup>52</sup> Meskipun demikian padang gurun adalah tempat yang berbahaya dan tidak nyaman sampai saat ini,<sup>53</sup> seorang perlu berpikir dua kali untuk berada di sana.

Joan E Taylor berargumen tentang kehidupan Yohanes Pembaptis yang historis:

In terms history, however, John's context cannot have been simply the desert. He cannot have come into existence in some magical way as a voice in the wilderness calling people to look towards Jesus. This is the stuff of myth. The real John was probably far more a man of his age. We can assume that he operated with an awareness of society and with purpose that took into account the event of his time. His execution by Herod Antipas suggest that beyond the wilderness considered his activity deeply relevant<sup>54</sup>

Taylor berpendapat secara historis konteks Yohanes Pembaptis tidak hanya berada di padang gurun. Bahkan tidak memiliki peran seperti suara-suara gaib yang memanggil orang untuk mengikuti Yesus. W. Barnes Tatum (1997) memiliki pendapat yang cukup berbeda dengan Taylor bahwa Yohanes Pembaptis memusatkan pelayannya di padang gurun yang berbeda dengan Yesus yang mengarahkan pelayanan ke wilayah pedesaan dan juga Yerusalem.<sup>55</sup>

Pendapat Taylor (1997) juga menyimpulkan bahwa pada konteks Bait Allah Kedua Yudaisme Yohanes Pembaptis bukanlah seorang mendasari hadirnya kekristenan atau orang Kristen Pertama.<sup>56</sup> Taylor menjelaskan sebab banyak hal yang tidak kita ketahui mengenai Yohanes Pembaptis, bisa saja ia berasal dari keluarga imam, belajar tentang Kitab Suci, tetapi kita tidak tahu apa yang dipelajarinya. Hidup nazir dan berada di padang gurun, berpakaian kulit binatang, tetapi tidak ada bukti kalau Yohanes bagian dari Esene.<sup>57</sup> Demikian juga tentang Baptisannya bukanlah sebuah baptisan yang unik mengenai penyucian tubuh yang kotor. Pengajarannya pun berkaitan dengan etika dan ekspektasi eskatologis. Ada yang menganggapnya sebagai nabi, bahkan memiliki murid. Akan tetapi murid Yohanes kemungkinan setelah kematiannya bergabung dengan Yesus atau bergabung dengan Farisi.<sup>58</sup> Pendapat lainnya datang dari Alexander J. Burke Jr. (2006), yang mengatakan jika Yohanes Pembaptis hanya sekedar tokoh yang ada pada masa Bait Allah Kedua maka akan kehilangan perannya yang menentukan terhadap Injil-injil dan sejarah kekristenan. Menghilangkan kaitannya dengan Perjanjian Lama, berarti menolak nubuatan Maleakhi dan meniadakan nubuatan Zakharia, yang datang dari Roh Kudus (Luk. 1:67).<sup>59</sup> Lebih lanjut Burke menjelaskan pendapatnya bahwa Yohanes berbeda dengan Esene, karena Yohanes Pembaptis masih meneruskan penugasan bersama/tidak terpisah dari keluarganya, dan juga dari orang-orang dekat dengannya, dari para murid, dari

---

<sup>52</sup> Gibson, *The Cave of John the Baptist*, 85–88.

<sup>53</sup> Burke, Jr., *John The Baptist: Prophet & Disciple*, 33.

<sup>54</sup> Taylor, *The Immerser*, 12–13.

<sup>55</sup> W. Barnes Tatum, ed., *John the Baptist and Jesus: A Report of the Jesus Seminar* (Sonoma, CA: Polebridge Press, 1994), 23.

<sup>56</sup> Taylor, *The Immerser*, 317.

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid., 318–320.

<sup>59</sup> Burke, Jr., *John The Baptist: Prophet & Disciple*, 67.

reputasinya dan melalui kehidupannya.<sup>60</sup> Apa yang dipelajari hanya bisa ditempuh di padang gurun, terpisah dalam kesendirian dan juga belajar mengendalikan diri.<sup>61</sup> Oleh sebab itulah Burke berpendapat bahwa Yohanes Pembaptis adalah pioner dari pola kehidupan pertapaan Kristen. Ia adalah seorang Kristen mula-mula/pertama, yang melaksanakannya dalam kesendirian di tengah keterbatasan padang gurun. Dalam kesucian dan ketaatan kepada kehendak Allah.<sup>62</sup>

Bagaimana dengan tugas Yohanes Pembaptis dalam injil Lukas? Beers (2015) mengatakan Injil Lukas mencoba untuk mengaitkan antara Yesaya 40:3 dengan Yohanes Pembaptis, yaitu “mempersiapkan jalan” terhadap visi yang ada pada Yesaya, secara khusus resmikan kehadiran Yesus. Melalui amanat dan baptisan yang dipraktekkan maka Yohanes akan menyelesaikan tugas dari Yesaya 43:3.<sup>63</sup> Demikian juga bagi Burke (2006) Yohanes Pembaptis yang hidup di padang gurun adalah sebuah bagian dari pemenuhan nubuatan Yesaya sebagai suara yang berseru-seru dari padang gurun, tentang pertobatan dan yang mendemonstrasikan terlebih dahulu bagaimana Kristus akan bersaksi.<sup>64</sup> Apa yang disampaikan oleh Burke memperlihatkan dengan Jelas bahwa Yohanes Pembaptis adalah seseorang yang membawa nuansa baru dalam kehidupan spiritual baik bagi kehidupan beriman Yahudi. Melakukan kegiatan religius di luar dari wilayah Bait Suci. Praktek Pembaptisan yang dilakukannya berbeda dengan yang ditampilkan dalam lingkup Bait Suci.<sup>65</sup> Yohanes juga mengajarkan pola baru dalam pertobatan, berpuasa dan berdoa.<sup>66</sup> Pertobatan dilaksanakan di luar Bait Suci dalam kaitan dengan Baptisan di daerah Sungai Yordan (Luk. 3:3). Berpuasa melalui pola makannya yang hanya diperoleh di wilayah padang gurun, tidak makan roti dan tidak minum anggur (Luk. 7:33). Bagi Injil Matius (1:6) dan Markus (3:4) Yohanes Pembaptis bertahan hidup dengan makan belalang dan madu.<sup>67</sup> Bagi kehidupan Kekristenan ia mengajarkan apa yang disebut pola pertapaan. Burke yakin dan berpendapat bahwa Yohanes Pembaptis melaksanakan pola hidup pertapaan di padang gurun. Sebagai pola hidup yang orang Kristen kemudian.<sup>68</sup> Hal ini dikuatkan juga oleh penemuan arkeologi yaitu sebuah situs gua di Suba di padang gurun dekat Aim Karim, yang adalah tempat berkunjungnya para peziarah pemuja Yohanes Pembaptis di zaman Bizantium.<sup>69</sup> Berdasarkan pemikiran inilah Burke sangat meyakini bahwa Yohanes Pembaptis adalah nabi yang berpartisipasi dalam dua era Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>70</sup>

Timothy Johnson (1991), mengatakan ada beberapa alasan untuk menganggap Injil Lukas (juga Kisah para Rasul) berbentuk sejarah Helenistik. *Pertama*, prolog Injil-nya

---

<sup>60</sup> Ibid., 41.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Beers, *The Followers of Jesus as the Servant*, 101.

<sup>64</sup> Burke, Jr., *John The Baptist: Prophet & Disciple*, 41.

<sup>65</sup> Ibid., 13.

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> Gibson, *The Cave of John the Baptist*, 93.

<sup>68</sup> Burke, Jr., *John The Baptist: Prophet & Disciple*, 41.

<sup>69</sup> Gibson, *The Cave of John the Baptist*, 44–119.

<sup>70</sup> Burke, Jr., *John The Baptist: Prophet & Disciple*, 15.

tampak seperti sejarah Yunani dan menggunakan contoh-contoh kontemporer dari prolog semacam itu (seperti dalam Josephus, *Antiquities of the Jewish*). Dia memberi tahu pembacanya bahwa ia menggunakan sumber-sumber lisan dan tulisan sebelumnya (Lukas 1: 1-2), telah melakukan penelitian pribadi dan akurat (1: 3), yang menyiratkan hal itu dia dapat menangani sumbernya secara kritis. Kemudian mengisyaratkan sedang menulis narasi "berkelanjutan dan berurutan" yang tujuannya adalah untuk memberi pembacanya lebih yakin daripada menduga tentang peristiwa masa lalu (1: 4) dan bahkan saat ini (1: 1). *Kedua*, Lukas menempatkan kisah Yesus dan Gereja dalam konteks sejarah dunia. Ia menghubungkannya tidak hanya dengan kisah Israel (Lukas 1: 5), tetapi juga untuk *oikoumene* yang lebih besar, dunia Helenisme yang beradab. Jadi Lukas menyajikan kisah para penginjil dalam bentuk referensi kronologis untuk peristiwa-peristiwa penting (lihat Lukas 1: 5; 2: 1-2; 3: 1-2; Kisah Para Rasul 18:12). Lukas mengidentifikasi para penguasa dan tokoh-tokoh kuat di Palestina (Kis. 12: 20-21), Asia Kecil (Kis. 19:31), dan di Eropa (Kis 18: 12-17).<sup>71</sup> Berdasarkan apa yang diungkapkan Johnson (1991), menurut Bruce Malina (1997) untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya maka perlu data dokumen dari wilayah Timur Mediterania yang budayanya mengakar pada sistem sosial, waktu dan geografi.<sup>72</sup> Sedangkan Ben Witherington III (2001), mengatakan Helenisasi wilayah Palestina atau Tanah Israel tidak hanya intensif pada satu wilayah saja tetapi secara ekstensif meliputi seluruh wilayah. Pengaruh Helenis bahkan telah menyebar sebelum masa Kristus, dan mempengaruhi hingga ke persoalan religiusitas.<sup>73</sup>

Sebagaimana Injil Lukas dan sang penginjil berasal dari masa abad pertama, masa dimana kekaisaran Romawi menguasai sebagian besar wilayah Timur Mediterania termasuk daerah yang kita sebut sekarang Palestina (tentu saja seluruh wilayah Israel dan sekitarnya). Malina (1985) mengatakan salah satu dimensi sosial yang cukup menonjol pada abad ke-1 bagi orang Yunani, Romawi dan Yahudi dalam pemahaman mereka tentang perilaku manusia adalah kecenderungan menekankan keinginan untuk kebebasan, kehormatan dan ketenaran, bukan tentang kekayaan atau pendapatan atau kekuatan seperti yang terlihat pada pemerintah Romawi.<sup>74</sup> Beberapa hal yang dapat kita ambil sebagai sikap yang menjadi sumbangsih bagi keteladanan Yohanes Pembaptis dalam menghadapi era *post-truth* antara lain.

### **Menghargai Kehormatan dalam Masyarakat**

Menurut Malina dan Neyrey dalam Jerome Neyrey (1991) pada masa abad pertama kepribadian masyarakat pada wilayah Mediterania tidak dapat dipahami tanpa memaknai secara detail nilai yang sangat penting yaitu kehormatan dan malu.<sup>75</sup> McVann (2008)

<sup>71</sup> Luke Timothy Johnson, *The Gospel of Luke* (Minnesota: The Liturgical Press, 1991), 5.

<sup>72</sup> Bruce J. Malina and David Arthur deSilva, "Despising Shame: Honor Discourse and Community Maintenance in the Epistle to the Hebrews," *Journal of Biblical Literature* 116, no. 2 (1997): 1.

<sup>73</sup> Ben Witherington, *New Testament History: A Narrative Account* (Grand Rapids, Mich. : Carlisle, Cumbria, U.K. : Paternoster Press: Baker Academic, 2001), 34.

<sup>74</sup> Bruce J. Malina and Wayne A. Meeks, "The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul," *Journal of Biblical Literature* 104, no. 2 (June 1985): 384.

<sup>75</sup> Jerome H Neyrey, *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation* (Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers, 1999), 76.; dalam buku kompilasi hasil karya beberapa penulis ini Bruce J. Malina dan Jerome H. Neyrey bersama-sama menulis Bab ke 2 dengan judul "Honor and Shame in Luke-Acts: Pivotal Values Of The

kemudian menjelaskan pada dunia sosial wilayah Timur Mediterania Menghormati - terutama nilai laki-laki - berarti memiliki nilai yang diakui secara publik, memiliki kedudukan sosial yang baik menjadi layak dihormati dan dengan demikian perlakuan terhormat.<sup>76</sup> Setidaknya dua jenis kehormatan dalam budaya alkitabiah: “berasal” dan “diperoleh”.<sup>77</sup> Pertama, “Asal Kehormatan”, merujuk pada status itu seseorang telah diterima secara otomatis sebagai hasil dari lingkup sosial, ditentukan oleh kelahiran: yang dilahirkan tinggi memiliki status tinggi, yang rendah hati rendah. Penetapan status seperti itu ditentukan oleh lokasi sosial juga, secara umum, permanen dan abadi. Raja atau pangeran mungkin kehilangan kehormatan sebagai hasilnya kekalahan militer, misalnya, tetapi status mereka sebagai raja, secara inheren terhormat tetap ada.<sup>78</sup> Sedangkan kedua “memperoleh kehormatan” sebagai hasil dari kemenangan dalam konflik, apakah militer atau pemikiran, dan dapat didapatkan oleh seseorang apapun kedudukannya. Seseorang yang mampu membuktikan nilai mereka dalam kontes kehormatan dengan mengalahkan atau mempermalukan mengalahkan musuh-musuh mereka, dengan demikian mendapatkan kehormatan.

Orang-orang yang dilahirkan dengan tingkat tinggi sering bersaing di antara mereka sendiri cukup menggunakan orang-orang yang lahir rendah sebagai bidak dalam permainan kehormatan. Orang-orang yang lahir dalam golongan rendah juga bersaing di antara mereka sendiri dalam kontes-kontes kehormatan, karena mereka sangat tidak cocok untuk menjadi atasan dan pasti sangat jarang, maka mereka perlu mendapat kehormatan dari kaum elit untuk meningkatkan status mereka.<sup>79</sup> McVann mengatakan rasa “malu, harus lakukan dengan menjaga atau mempertahankan kehormatan, yaitu, tidak mengizinkan, atau menghindari dengan cara apa pun, kehilangan atau kompromi kehormatan. “Rasa malu, sebagai lawan dari kehormatan, adalah klaim terhadap suatu nilai ditolak dan bahkan ditolak dalam masyarakat.” Karenanya, eksekusi orang yang mengaku atau yang mungkin populer diakui sebagai nabi, adalah penolakan penuh terhadap sosok tersebut oleh mereka yang memiliki otoritas.<sup>80</sup>

### ***Mendukung Kehidupan Bermoral***

Mengenai moral sangat berkaitan dengan “hati nurani”, yang dimaksud adalah menyangkut kesadaran individu terhadap apa yang orang lain pikirkan dan rasakan terhadap mereka.<sup>81</sup> Hati Nurani kemudian mengarah pada arah kepekaan seseorang terhadap citra-diri yang berusaha kuat menyelaraskan perilaku pribadi dan penilaian diri dengan citra-diri publik. Hati Nurani adalah pendalaman diri terhadap apa yang orang lain

Mediterranean World.

<sup>76</sup> Mark McVann, “The ‘Passion’ of John the Baptist and Jesus before Pilate: Mark’s Warnings about Kings and Governors,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 38, no. 4 (November 2008): 153.

<sup>77</sup> Neyrey, *The Social World of Luke-Acts*, 47–49.

<sup>78</sup> McVann, “The ‘Passion’ of John the Baptist and Jesus before Pilate,” 2.

<sup>79</sup> Ibid.

<sup>80</sup> Ibid.

<sup>81</sup> Neyrey, *The Social World of Luke-Acts*, 76. Dalam tulisan Malina dan Neyrey yang berjudul “First-Century Personality” halaman 67-96.

katakan, lakukan dan pikirkan tentang sesuatu, pada posisi ini orang lain memainkan peran sebagai saksi dan hakim.<sup>82</sup> Penyimpangan akan muncul jika sesuatu berlaku tidak pada tempatnya dalam kelompok sosial.<sup>83</sup>

### ***Berani Menghadapi Konsekuensi di Penjara***

Tentang penjara pada masa Israel kuno memang memiliki praktik dan kebijakan tersendiri untuk penjara, tampaknya tidak menggunakan penjara sebagai bentuk utama hukuman. Umumnya, penjara digunakan untuk menahan orang-orang yang dituduh sehingga pihak berwenang dapat melakukan sebuah putusan nasib mereka.<sup>84</sup> Selain itu Filip Mirić (2017) mengatakan dalam hukum Romawi, hukuman penjara adalah tindakan preventif/ pencegahan, atau sebagai ukuran menjaga terdakwa dalam tahanan (*custodia*) sampai putusan akhir disampaikan. Akibatnya, dalam hukum Romawi, hukuman penjara tidak dianggap sebagai bentuk hukuman seperti yang dirasakan dalam hukum pidana kontemporer.<sup>85</sup>

Hans Bernd Altinger (1996) menjelaskan melalui kitab Markus:

John the Baptist was imprisoned by Herod Antipas in 31 AD. The Evangelist Mark tells of the reason from his point of view in 6:17-20: "For Herod himself had sent two men who arrested John, bound him, and put him in prison on account of Herodias, his brother Philip's wife, because Herod had married her. For John had been telling Herod, "It is not lawful for you to have your brother's wife. And Herodias had a grudge against him, and wanted to kill him. But she could not for Herod feared John, knowing that he was a righteous and holy man, and he protected him. When he heard him, he was greatly perplexed; and yet he liked to listen to him." Something quite similar is also described, in an abbreviated version, by the Evangelist Luke in 3:19-20. Both passages have been changed (filtered) several times and convey the only vague historical knowledge of the evangelists.<sup>86</sup>

Yohanes Pembaptis menurut kutipan di atas dipenjarakan oleh Herodes Antipas pada tahun 31 Masehi. Pada Markus 6:17-20, Yohanes Pembaptis dijebloskan ke penjara karena Herodias istrinya adalah istri saudara laki-laknya Philip. Yohanes menegur perilaku Herodes: "Tidak halal engkau mengambil isteri saudaramu!" Karena itu Herodias menaruh dendam pada Yohanes dan bermaksud untuk membunuh dia, tetapi tidak dapat, sebab Herodes segan akan Yohanes karena ia tahu, bahwa Yohanes adalah orang yang benar dan suci, jadi ia melindunginya. Tetapi apabila ia mendengarkan Yohanes, hatinya selalu terombang-ambing, namun ia merasa senang juga mendengarkan dia." Sesuatu yang sangat mirip juga dijelaskan, dalam versi singkatnya, oleh Penginjil Lukas dalam 3: 19-20. Kedua bagian telah diubah (difilter) beberapa kali dan sampaikan satu-satunya pengetahuan

---

<sup>82</sup> Ibid.

<sup>83</sup> Ibid., 76–77.

<sup>84</sup> E. Allen Jones and Alan Scharn, "Prison and the Bible: Current Practices and Reflections from Isaiah," *International Journal of Public Theology* 10, no. 2 (June 4, 2016): 222.

<sup>85</sup> Filip Mirić, "System of Punishment In Roman Law," *IUS ROMANUM* (February 2017): 7, <http://iusromanum.eu/documents/985691/3819843/Filip+Mirić%25U0107.pdf/5a0b0cae-55fc-4f82-bcb2-d4662baadd82>.

<sup>86</sup> Hans Bernd Altinger, *John The Baptist His True Life and Work - His Return* (München: Drei Ulmen Verlag, 1996), 87.

historis yang kabur dari para penginjil. Pemenjaraan adalah murni akibat ketidaksukaan Herodes terhadap teguran Yohanes Pembaptis tentang perkawinannya dengan Herodias, yang adalah istri saudara laki-lakinya Philip.<sup>87</sup> Burke menjelaskan dalam hukum Yahudi Imamat 20:21 “Bila seorang laki-laki mengambil isteri saudaranya, itu suatu kecemaran, karena ia melanggar hak saudaranya laki-laki, dan mereka akan tidak beranak.” Jadi tindakan Yohanes adalah benar, apalagi Philip saudaranya masih hidup. Yohanes kemudian menegur Antipas dan Herodias sebagai pendosa melawan hukum. Apa yang dilakukan Yohanes secara politik menyinggung situasi dalam negeri maupun internasional.<sup>88</sup> Pasti Yohanes Pembaptis tahu risiko berbuat demikian. Antipas tak ada pilihan lain selain membungkamkan Yohanes Pembaptis di penjara Makareus. Karena Antipas juga menghormati Yohanes Pembaptis kelihatannya penjagaan dipenjara agak longgar sehingga para murid dapat bertemu dengan Yohanes (Luk. 7:18-19).<sup>89</sup>

Bagaimana Lukas menggambarkan kondisi Yohanes Pembaptis dalam penjara tentu tidak kita dapat dalam catatan Lukas. Tetapi dalam Markus 6: 17 (Mat. 14:3) mengatakan, ada orang suruhan yang menangkap Yohanes dan membelenggu di dalam penjara. Kitab Lukas menerangkan tentang pemenjaraan Yohanes Pembaptis dalam pasal 3:20. Penjelasannya ini berbeda dengan Markus dan Matius, Injil Lukas menuliskan kronologis pelayanan Yohanes Pembaptis dan pengajarannya yang kemudian dipenjarakan dengan singkat dan jelas. Menurut Jonathan Knight (1998), Lukas menyingkirkan Yohanes Pembaptis sebelum pembaptisan Yesus (Luk. 3:18-20) sehingga tidak ada tumpang tindih antara pelayanan Yohanes dan Yesus.<sup>90</sup> Bagi David Gooding (1987) dari apa yang dikatakan Lukas, cara pelayanan Yohanes berakhir sangat signifikan, tapi mungkin simbolis. Dia telah mengumumkan “seseorang” yang akan datang dan meminta orang-orang untuk bersiap menerimanya. Sedangkan Herodes tidak hanya menolak untuk bertobat: ia memutuskan untuk membungkam Yohanes, di penjara. Bagi Gooding tindakan Herodes ini sama saja dengan upaya menutup pintu bagi dia yang akan datang.<sup>91</sup> Jack Dean Kingsbury (1991) mengatakan Lukas memiliki maksud tertentu dengan menyusun batas yang tajam antara pelayanan Yohanes dan pelayanan Yesus, untuk menggambarkan bagaimana nantinya akan terjadi perjumpaan serupa antara Yesus dan Herodes Antipas.<sup>92</sup>

Sementara bagi Joel B. Green (1997) menyatakan bahwa narasi dalam Lukas 3:1-20 adalah jelas, tentang kepedulian Lukas dengan pementasan yang dramatis. Lukas memindahkan Yohanes ke panggung utama melaksanakan misi kenabiannya, kemudian mengeluarkannya lagi supaya secara eksklusif Yesus menjadi pusat pemberitaan /pelayanan.<sup>93</sup> Dengan kata lain pemenjaraan Yohanes Pembaptis dalam Injil Lukas digunakan dan dimodifikasi secara khusus oleh Lukas dengan maksud menjadikan

---

<sup>87</sup> Ibid.

<sup>88</sup> Burke, Jr., *John the Baptist: Prophet & Disciple*, 91.

<sup>89</sup> Ibid., 92.

<sup>90</sup> Jonathan Knight, *Luke's Gospel*, New Testament readings (London; New York: Routledge, 1998), 78.

<sup>91</sup> D. W Gooding, *According to Luke: The Third Gospel's Ordered Historical Narrative*, 2013, 75.

<sup>92</sup> Jack Dean Kingsbury, *Conflict in Luke: Jesus, Authorities, Disciples* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 41–42.

<sup>93</sup> Green, *The Gospel of Luke*, 161.

Yohanes benar-benar sebagai pendahulu bagi Yesus. Seperti yang diungkapkan oleh Michelsen (2017) sebelumnya Lukas memperoleh bahan dari Matius (3:1-17) kemudian melakukan "penulisan ulang" terhadap bahan atau naskah yang didapatkan dari Matius. Lukas memodifikasi sosok Yohanes Baptis dan relasinya dengan orang lain melalui ekspansi naratif, penambahan dan penghilangan.<sup>94</sup> Tindakan itu tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh pemahamannya tentang hubungan antara Pembaptis dan Yesus. Lukas membingkai ulang Yohanes Pembaptis dan mengajukan kronologis yang mengantisipasi kegiatan Yohanes sebelum kehadiran Yesus dan sesuai pemahamannya tentang sosok Yesus.<sup>95</sup> Michelsen bahkan mengilustrasikan Yohanes Pembaptis seperti sosok plastik yang dibentuk kembali oleh sang pencerita Lukas.<sup>96</sup> Maksudnya Yohanes Pembaptis tetap tegar menghadapi berbagai konsekuensi sebagai seseorang yang tidak diam ketika melihat terjadi penyalahgunaan kekuasaan dan kesewenangan. Perbuatan Herodes harus segera diperbaiki melalui teguran yang membeberkan berbagai kejahatannya dan tindakan amoralnya. Bukan berdasarkan ke

Jika Michelsen menyatakan bahwa Lukas memodifikasi sosok Yohanes yang diperolehnya demi tujuan penulisannya. Maka Burke menyatakan Yohanes pembaptis adalah seorang pioneer yang bukan saja untuk mempersiapkan jalan bagi Kristus melainkan, pola baru dalam tradisi religius dan ibadah. Yohanes membaharui pertobatan, berpuasa dan berdoa sekaligus nabi yang terakhir dan orang Kristen yang pertama melalui pembaruan yang dilakukannya.<sup>97</sup>

Herodes Antipas adalah kaum elit atau pemimpin yang didukung oleh kekaisaran Romawi untuk memimpin wilayah Galilea dan Perea. Penyebutan namanya oleh Lukas sebagai tanda bahwa ia adalah penguasa,<sup>98</sup> salah satu tetrarch bagi wilayah Romawi di Palestina.<sup>99</sup> Sebagai kaum elit tentu saja memiliki hak-hak istimewa dan kehormatan. Penulisan Lukas mengenai pemenjaraan Yohanes dapat kita kaji kembali dengan memperhatikan kondisi sosial pada masa Lukas. Kehidupan yang dipraktikkan Herodes adalah pola hidup yang tidak sesuai dengan posisinya sebagai orang yang terhormat, Herodes berperilaku yang memalukan.<sup>100</sup> Perbuatan Herodes telah menyimpang dari nilai-nilai kehormatan publik. Perilaku memalukan yaitu perkawinannya dengan Herodias istri saudara tirinya mempengaruhi seluruh konteks kehidupan Herodes.

Lukas tentu tidak perlu lagi menjelaskan panjang lebar bagaimana perilaku Herodes, cukup dengan satu kalimat ayat 19 tentang perbuatan Herodes dan Herodias, serta satu kalimat lagi ayat 20 untuk menjelaskan upaya menyembunyikan rasa malu. Selebihnya dari ayat 1 – 18 dalam Lukas 3 ini adalah gambaran yang ingin disampaikan oleh Lukas tentang situasi yang diharapkan oleh banyak orang tetapi khususnya komunitas Lukas.

---

<sup>94</sup> Michelsen, "John the Baptist's Public Ministry in Lk 3," 202.

<sup>95</sup> Ibid., 203.

<sup>96</sup> Ibid.

<sup>97</sup> Burke, Jr., *John The Baptist: Prophet & Disciple*, 13.

<sup>98</sup> Green, *The Gospel of Luke*, 183.

<sup>99</sup> McVann, "The 'Passion' of John the Baptist and Jesus before Pilate," 154.

<sup>100</sup> Ibid.

Komunitas Lukas tentu terdiri dari kaum-kaum elit maupun non-elit yaitu masyarakat bawah, dengan sistem kota yang menjadi pusat pemerintahan dan ibadah. Bersama aturan hukum yang melandasi kehidupan khususnya hukum Yahudi<sup>101</sup> maka perbuatan Herodes adalah perilaku yang tidak hanya mencoreng dirinya tetapi sekaligus membawa rasa malu bagi seluruh masyarakat kota. Tindakan Yohanes menegur Herodes adalah tindakan yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang mengajarkan moral.<sup>102</sup> Injil Lukas menampilkan ajaran Yohanes Pembaptis dengan panjang lebar dan penuh percakapan dengan orang banyak dari berbagai strata sosial. Menunjukkan ajaran Yohanes bagi komunitas Lukas adalah ajaran yang penting bagi warga kota dan sekitarnya. Berbanding terbalik dengan sikap ego memalukan dari Herodes. Meskipun hanya sepotong ditampilkan tetapi berisikan suasana menghancurkan tatanan sosial, yang berlaku. Hanya saja posisi Herodes berada pada kaum elit yang mendapat perlindungan dari penguasa Romawi. Sebab Herodes mengakui dan menerima hukum-hukum masa *pax Romana*.<sup>103</sup> Lukas menampilkan bahwa rasa malu akibat teguran Yohanes telah menguasai wajah Herodes dan keluarganya harus ditutupi, dari pada dibersihkan atau diperbaiki, mereka lebih memilih memenjarakan Yohanes Pembaptis.

Perilaku Herodes sangat mencoreng tatanan sosial kota dan sekitarnya. Tindakan dan misi Yohanes bagi Lukas adalah sesuai dengan pengharapan publik hadirnya seseorang yang bukan saja memperbaiki tetapi menguatkan sistem kehidupan sosial yang dibangun berdasarkan hukum (hukum Yahudi) dengan sesungguhnya, di tengah gempuran berbagai pola hidup dan hukum *pax Romana*. Seperti yang dikatakan oleh Miller bahwa selama kekuasaan Romawi, relasi antara kaum elit dengan kekaisaran akan baik jika menerima syarat-syarat dan peraturan yang diberikan kekaisaran.<sup>104</sup> Kaum Elit pun posisinya tergantung bagaimana mereka merespon syarat-syarat dari imperium Romawi. Bagi komunitas Lukas, Yohanes Pembaptis adalah seseorang yang sangat dihormati dan memiliki integritas atas perkataan dan perbuatannya. Hati nurani Yohanes Pembaptis terlihat dari kesungguhannya menegur Herodes meskipun ia tahu resiko yang dihadapi. Integritas itulah yang menjadikannya penting sehingga terhormat. Pada situasi yang penuh tekanan baik dari segi ekonomi maupun politik sosok Yohanes menunjukkan integritas dan hati nurani yang murni.

Ketika dalam penjara kita tidak banyak mengetahui keadaan Yohanes, tetapi Burke menyimpulkan keadaan Yohanes masih cukup longgar, sehingga bisa menerima para murid dan menyampaikan pesan (lih. Luk. 7:18-19).<sup>105</sup> Situasi ini menampilkan bahwa kehormatan itu tidak tergantung pada kondisi lingkungan di mana seseorang berada, melainkan bagaimana sikap perilaku, hati nurani dan integritas yang diberikan seseorang terhadap sikap perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Herodes pun menghormati Yohanes Pembaptis, kaum elit pun bisa menghormati kaum yang lebih rendah jika

---

<sup>101</sup> Burke, Jr., *John The Baptist: Prophet & Disciple*, 91.

<sup>102</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>103</sup> Miller, *Rumors of Resistance*, 68.

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> Burke, Jr., *John The Baptist: Prophet & Disciple*; Benjamin W. Bacon, "The Q Section on John the Baptist and the Shemoneh Esreh," *Journal of Biblical Literature* 45, no. 1/2 (1926): 23.

kehormatan dan integritas itu tampil dalam hidup seseorang. Komunitas Lukas adalah komunitas yang sangat menghargai semua itu. Penjara bukanlah tempat yang nyaman dan menjadi tujuan semua orang. Tetapi dalam kasus pemenjaraan Yohanes penjara adalah tempat pembuktian kehormatan dan integritas, bagi para pemimpin spiritual dan pemimpin bangsa atau masyarakat.

Oleh sebab itu seorang pemimpin yang sesungguhnya adalah pemimpin yang menampilkan integritas dan mempertahankan kehormatan kelompok atau masyarakat yang dipimpinnya. Kehormatan seorang pemimpin ternyata lebih muncul dalam kehidupan Yohanes pembaptis dari pada Herodes. Melalui pemenjaraan Yohanes Pembaptis ada kritik yang disampaikan kepada seorang pemimpin politik maupun para pemimpin rohani. Tuntutan untuk memelihara kehormatan bangsa dan berintegritas, memiliki hati nurani. Inilah kekuatan sesungguhnya dari keteladanan Yohanes Pembaptis yang bisa kita serap sebagai pola hidup yang benar untuk menghadapi fenomena post-truth di era di gital sekarang ini.

Saya teringat teringat sebuah teks percakapan dalam sebuah film televisi. Tentang kisah seorang yang merasa dirinya tidak berarti karena dia adalah orang biasa. Tetapi seseorang kawannya memebrikan motivasi yang baik, bahwa dia memang orang biasa, tetapi orang biasa yang dibutuhkan eksistensinya oleh banyak orang, karena sikapnya yang rendah hati, berintegritas, dan mau menolong orang meskipun tidak dikenal. Hidup kita semua mungkin biasa saja, tetapi perilaku yang bias ajika berintegritas dan berdasarkan kebenaran maka kebiasaan hidup seperti itulah yang mampu mengatasi fenomena post-truth.

## **KESIMPULAN**

Keteladanan hidup Yohanes Pembaptis dapat kita katakan sudah dimulai dari pola hidupnya sejak masa kecil. Berbagai kesempatan pendidikan dan ajaran yang benar, telah menjadikan pribadi Yohanes pembaptis tidak ragu untuk mendukung kebenaran dalam kehidupan kesehariannya. Melalui kajian Lukas 3:19-20 relasi kehidupan masa kecil telah menjadikan Yohanes pembaptis seseorang yang mengedepankan rasa hormat terhadap orang lain, memiliki hati nurani untuk tidak melakukan penyimpangan pola hidup sesuai dengan pola hidup yang telah disepakati bersama dalam lingkungan masyarakatnya. Serta berpegang teguh pada kebenaran meskipun konsekuensi yang ia hadapi adalah menjadi terhukum, dikucilkan dalam penjara oleh pihak penguasa.

Jika kita memperhatikan dengan seksama maka melalui kajian teks kita juga menemukan sisi sikap konsisten dalam diri Yohanes Pembaptis. Sebagaimana ia mengajarkan dalam konteks masyarakat umum, hal yang sama ia terapkan kepada penguasa. Oleh sebab itu Yohanes Pembaptis bukan sekedar jembatan, penghubung, atau pembuka jalan bagi sang Mesias. ia adalah pijakan untuk memahami pola kerja sang Mesias. yaitu landasan seseorang yang berintegritas, memiliki hati nurani dan konsisten dalam tugas dan keyakinannya. Demikian juga penjara bukanlah tempat yang menyenangkan dan diharapkan, tetapi pemenjaraan Yohanes Pembaptis telah menjadi tonggak bagi masa depan tentang membangun kehidupan komunitas, masyarakat atau kelompok dengan jadi diri yang konsisten, berhati nurani dan berintegritas. Agar tidak

bungkam dan tidak dapat dibungkamkan di era post-truth. Menolak bungkam bukan berarti memberontak, melainkan sebuah upaya untuk memperbaiki dan merawat andasan kehidupan yang bermoral dan manusiawi. Sikap-sikap itulah yang menjadi fondasi untuk berani mengkritisi kondisi post-truth di masa pemerintahan Herodes Antipas. Itulah teladan hidup yang dapat kita jadikan teladan untuk menjalani kehidupan yang benar dan tetap waspada menangkal pengaruh fenomena *post-truth* di era digital.

## REFERENSI

- Altinger, Hans Bernd. *John The Baptist His True Life and Work - His Return*. München: Drei Ulmen Verlag, 1996.
- Bacon, Benjamin W. "The Q Section on John the Baptist and the Shemoneh Esreh." *Journal of Biblical Literature* 45, no. 1/2 (1926): 23.
- Beers, Holly. *The Followers of Jesus as the Servant: Luke's Model from Isaiah for the Disciples in Luke-Acts*. First edition. Library of New Testament studies 535. London ; New York: Bloomsbury T&T Clark, an imprint of Bloomsbury Publishing Plc, 2015.
- Bird, Michael F. *Are You the One Who Is to Come? The Historical Jesus and the Messianic Question*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Burke, Jr., Alexander J. *John The Baptist: Prophet & Disciple*. Mumbai: St. Paul Press, 2009.
- Conzelmann, Hans. *The Theology of St. Luke*. 1st Fortress Press ed. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- Fitzmyer, Joseph A., ed. *The Gospel According to Luke: Introduction, Translation, and Notes*. 1st ed. The Anchor Bible v. 28-28A. Garden City, N.Y: Doubleday, 1981.
- Gibson, Shimon. *The Cave of John the Baptist: The Stunning Archaeological Discovery That Has Redefined Christian History*. 1st ed. New York: Doubleday, 2004.
- Gooding, D. W. *According to Luke: The Third Gospel's Ordered Historical Narrative*, 2013.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. The new international commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 1997.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel of Luke*. Minnesota: The Liturgical Press, 1991.
- Jones, E. Allen, and Alan Scharn. "Prison and the Bible: Current Practices and Reflections from Isaiah." *International Journal of Public Theology* 10, no. 2 (June 4, 2016): 211–231.
- Josephus, Flavius. *Antiquities of the Jews*, 2006.
- Kingsbury, Jack Dean. *Conflict in Luke: Jesus, Authorities, Disciples*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Knight, Jonathan. *Luke's Gospel*. New Testament readings. London ; New York: Routledge, 1998.
- Malina, Bruce J., and David Arthur deSilva. "Despising Shame: Honor Discourse and Community Maintenance in the Epistle to the Hebrews." *Journal of Biblical Literature* 116, no. 2 (1997): 378.
- Malina, Bruce J., and Wayne A. Meeks. "The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul." *Journal of Biblical Literature* 104, no. 2 (June 1985): 346.
- McIntyre, Lee C. *Post-Truth*. The MIT Press essential knowledge series. Cambridge, MA: MIT Press, 2018.
- McVann, Mark. "The 'Passion' of John the Baptist and Jesus before Pilate: Mark's Warnings about Kings and Governors." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 38, no. 4 (November 2008): 152–157.

- Michelsen, Christina Solmunde. "John the Baptist's Public Ministry in Lk 3:1-20: Is Luke a Writing Reader of Matthew?," 2017.
- Miller, Amanda C. *Rumors of Resistance: Status Reversals and Hidden Transcripts in the Gospel of Luke*. Emerging scholars. Minneapolis: Fortress Press, 2014.
- Mirić, Filip. "System of Punishment In Roman Law." *IUS ROMANUM* (February 2017).  
<http://iusromanum.eu/documents/985691/3819843/Filip+Miri%25U0107.pdf/5a0b0cae-55fc-4f82-bcb2-d4662baadd82>.
- Morris, Leon. *Luke : The Tyndale New Testament Commentaries*. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2007.
- Neyrey, Jerome H. *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*. Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers, 1999.
- Nolland, John. *Luke 1 - 9:20*. Word biblical commentary Vol.35,A. Nashville: Nelson, 2000.
- Palumbo, Arthur E. *The Dead Sea Scrolls: And the Personages of Earliest Christian*. New York: Algora Pub, 2004.
- Perrin, Nicholas. *Jesus the Temple*. London: SPCK, 2010.
- Prado, C. G., ed. *America's Post-Truth Phenomenon: When Feelings and Opinions Trump Facts and Evidence*. Santa Barbara: Praeger, 2018.
- Siahaan, Harls Evan R. "Memaknai Pentakostalisme dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 37.
- Simon, John Christianto. "Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 30, 2020): 93–110.
- Sitompul, A. A. *Sinopsis Tiga Injil*. 3rd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.
- Stein, Robert H. *Luke*. Vol. 24. The New American commentary. Nashville Tennessee: Broadman Press, 1992.
- Tatum, W. Barnes, ed. *John the Baptist and Jesus: A Report of the Jesus Seminar*. Sonoma, CA: Polebridge Press, 1994.
- Taylor, Joan E. *The Immerser: John the Baptist within Second Temple Judaism*. Studying the historical Jesus. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 1997.
- Tjaja, Broery Doro Peter. "Gereja dan Hoaks dalam Kebhinekaan Indonesia." *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* V, no. 1 (June 2018): 017–028.
- Ulya. "Post Truth, Hoax, Dan Religusitas Di Media Sosial." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan studi Keeagamaan* 6, no. 2 (2018): 283.
- Witherington, Ben. *New Testament History: A Narrative Account*. Grand Rapids, Mich. : Carlisle, Cumbria, U.K. : Paternoster Press: Baker Academic, 2001.
- Yamasaki, Gary. *John the Baptist in Life and Death: Audience-Oriented Criticism of Matthew's Narrative*. Journal for the study of the New Testament 167. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1998.